

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah dan kehidupan merupakan dua hal yang saling bertautan secara erat. Manusia hidup dan berkembang dalam sejarah. Ia lahir dan dibentuk sebagai anak dari sebuah tradisi yang berisikan sejumlah perangkat kebudayaan serta peradaban. Ia juga menjadi gembala dari tradisi, sebab ia mewariskan kebudayaan dan peradabannya kepada generasi manusia berikutnya. Kebudayaan dan peradaban tersebut ia wariskan lewat keseluruhan aspek hidupnya entah dalam bentuk materiil seperti bangunan dan peralatan dan dalam bentuk spiritual yakni pengetahuan dan tindakan moral. Warisan materiil dan spiritual tersebut memuat kisah tentang manusia yang hidup dalam sejarah dan kisah tersebut menjadi tolok ukur tindakan bagi generasi manusia yang akan datang. Kisah tentang manusia dalam sejarah merupakan komponen penting dalam transformasi manusia itu sendiri, sebab ia menjadi contoh terbaik untuk belajar tentang dirinya sendiri, tentang baik dan buruk eksistensinya di tengah dunia. Oleh sebab itu, manusia memproduksi kisah tentang dirinya (peristiwa, pengetahuan dan tindakan) dan segala hal yang berada di sekitarnya dan kisah tersebut hingga kini menjadi warisan berharga yang terus dijaga dalam tradisi lisan dan tulisan. Manusia belajar dari kisah, membangun hidup berdasarkan kisah dan memproduksi kisah tentang dirinya untuk manusia di generasi yang akan datang. Jadi, dapat dikatakan bahwa kisah membantu manusia untuk bertransformasi dalam sejarah.

Korelasi antara kisah dan transformasi manusia secara nyata dapat diamati dalam kehidupan beragama. Setiap agama, terutama agama-agama besar (Hindu, Budha, Kristen dan Islam) bertumbuh dan berkembang berdasarkan narasi yang termuat dalam bentuk tulisan yakni Kitab Suci. Kitab Suci menyajikan kisah iman tentang sosok Transenden dan relasinya dengan manusia dan kisah ini menjadi landasan bagi bertumbuh-kembangnya sebuah agama. Kitab Suci menjadi standar bagi penganut agama tertentu untuk bertindak dan memahami sesuatu. Ia juga menjadi salah satu fondasi iman sebuah agama, yang darinya seseorang mengekspresikan isi kepercayaan dalam aktus tindakan

nyata sehari-hari. Narasi yang termuat dalam Kitab Suci merupakan kisah dan kesaksian personal maupun komunal dan menjadi suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia.¹ Oleh sebab itu, ketika seseorang menjadi bagian dari agama tertentu, ia akan bertransformasi menjadi pribadi dengan ciri tindakan dan pemahaman agama tersebut. Tindakan dan pemahaman tersebut tidak lain merupakan buah internalisasi dari Kitab Suci yang diterjemahkan dalam bentuk tafsiran, aturan-aturan, dan tindakan-tindakan kultus.

Dalam konteks yang lebih khusus yakni Agama Kristen atau Gereja Katolik, narasi Kitab Suci juga menjadi fondasi utama dalam membangun hidup iman. Gereja Katolik sejatinya hidup berdasarkan tiga hal yakni Kitab Suci, Tradisi dan ajaran Magisterium. Kitab Suci mendapat tempat pertama, sebab dari sanalah refleksi dan pengalaman iman umat kristiani mendapat pendasarannya. Kitab Suci memuat kisah penuh daya tentang karya keselamatan Allah yang memberikan substansi pada pernyataan iman, perayaan liturgi dan katekese.² Dengan kata lain, Kitab Suci sebagai kisah tentang karya keselamatan Allah dalam kisah hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian rupa, sehingga pembaca mampu mengambil alih nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai daya yang membawa pengaruh dan mentransformasi hidupnya menjadi lebih kristiani. Kitab Suci sebagai sebuah narasi mempunyai daya transformatif dalam dirinya dan arah transformasi tersebut bermuara pada hidup menyerupai Yesus Kristus.³ Daya transformatif Kitab Suci tentu mempengaruhi kepribadian. Oleh sebab itu, transformasi yang dialami oleh umat Kristiani lewat Kitab Suci merupakan transformasi diri. Transformasi diri yang dialami oleh pribadi tertentu, bila dihubungkan dengan Kitab Suci, hanya akan terjadi sejauh pribadi tersebut menerima dan menginternalisasikan nilai dan makna dari narasi biblis yang ia baca atau dengar. Jadi, daya transformatif narasi biblis yang ada secara internal dalam sebuah teks Kitab Suci hanya akan berdaya guna, bila orang mampu mendisposisikan diri dalam keadaan terbuka terhadap narasi tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari

¹ Petrus Alexander dan Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013), hlm. 332.

² *Ibid.*

³ Nicholas Kurniawan, "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000), hlm. 215.

dirinya. Dalam Injil, Yesus menganalogikan disposisi keterbukaan ini dengan sebuah perumpamaan tentang penabur (Bdk. Markus 4:1-20). Yesus menganjurkan suatu disposisi diri layaknya tanah yang baik dan mempertegasnya dengan seruan “Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar” yang menghimbau keterbukaan untuk menerima, memiliki dan melaksanakan Kitab Suci, sehingga seorang penerima firman bisa menghasilkan buah yang berlimpah (Bdk. Markus 4: 8-9, 20).⁴

Merujuk pada perumpamaan yang dipakai oleh Yesus, maka daya transformatif narasi biblis pada diri sangat bergantung pada kapasitas pribadi seorang penerima firman. Sementara itu, tidak semua penerima firman mempunyai kapasitas yang sama untuk menciptakan disposisi diri layaknya tanah yang subur. Oleh karena itu sebuah pertanyaan muncul, bagaimanakah disposisi yang dimaksudkan oleh Yesus dapat tercipta pada seorang penerima firman, sehingga narasi biblis yang didengar dan dibaca dapat memberikan daya transformatif pada dirinya? Pertanyaan ini tertuju pada cara atau proses yang dilalui oleh seorang penerima firman ketika berhadapan dengan Kitab Suci dan bagaimana cara atau proses tersebut dapat menjadi sarana yang efektif, agar narasi biblis yang diterima oleh seseorang dapat mengubah atau mentransformasikan kepribadiannya. Dalam tradisi Gereja Katolik, cara atau proses yang dianggap tepat untuk berhadapan dengan Kitab Suci dikenal dengan istilah *lectio divina*. *Lectio divina* dapat dimengerti sebagai pembacaan Kitab Suci oleh orang-orang kristiani untuk memupuk iman, harapan dan kasih yang dengan sedemikian rupa sehingga menjiwai jalan hidup mereka.⁵ Praktik *lectio divina* telah dilakukan sejak jemaat perdana dan ia sudah setua Gereja yang hidup dari Sabda Allah dan tergantung dari padanya seperti air dari sumber.⁶ Cara membaca Kitab Suci dalam praktik *lectio divina* pada mulanya tidak berlangsung dalam tahapan atau metode yang tersusun rapih, tetapi lebih merupakan suatu bentuk kehidupan yang dihayati oleh orang Kristen untuk hidup bersumber dari Sabda dan bertindak sesuai isi Sabda tersebut, serta mewariskannya dari generasi ke generasi. Cara membaca Kitab Suci seperti ini tentu lahir dari pengertian bahwa Sabda itu dekat dan Ia selalu berada dalam jangkauan penerima firman.

⁴ *Ibid.*, hlm. 220.

⁵ Carlos Mesters, *Lectio Divina*, Cet. 2 (Malang: Penerbit Dioma, 1991), hlm. 5.

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

Istilah *lectio divina* diperkenalkan oleh Origenes (184-253). Ia berpendapat bahwa perhatian yang penuh dan ketekunan dalam membaca Kitab Suci akan membantu orang memperoleh manfaat. Hal ini dapat dipahami lewat ungkapannya yakni “Setiap hari seperti Rebeka, kita harus kembali kepada Kitab Suci sebagai sumber dan apa yang tidak diterima sebagai hasil upaya seseorang harus dimohonkan melalui doa, karena doa adalah suatu kebutuhan mutlak untuk memahami hal-hal Ilahi” dan dengan demikian orang akan mengalami hal-hal yang direnungkan dan diharapkan.⁷ Seturut penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Kitab Suci dapat memberi daya transformatif pada penerima firman, bila proses pembacaan yang dilakukan berlangsung tepat dan efektif. Proses pembacaan yang demikian oleh Gereja ditemukan dalam tradisi *lectio divina*.

Secara faktual, *lectio divina* telah menjadi tulang punggung hidup religius. Kehidupan monastik dan eremit sebagai sejarah awal model hidup religius yang berkembang hingga saat ini dimulai pada saat orang-orang berkumpul untuk mendengarkan, berdoa dengan dan merenungkan Sabda secara sungguh-sungguh. Reformasi dan transformasi kehidupan religius secara berturut-turut menempatkan pembacaan Kitab Suci sambil berdoa sebagai ciri khas mereka.⁸ Reformasi dan transformasi yang sama pula telah membaharui Gereja untuk senantiasa berpedoman pada Sabda sebagai sumber utama dan mengaktualisasikannya di tengah masyarakat dunia dalam zaman yang berbeda-beda. Dengan demikian *lectio divina* sebagai cara hidup yang bersumber pada Kitab Suci telah membantu Gereja bertransformasi dalam sejarah. Namun, transformasi dalam Gereja sebagai sebuah persekutuan universal tidak terjadi dengan sendirinya. Transformasi tersebut tentu berawal dari transformasi personal setiap anggota Gereja. Artinya, transformasi diri pada tiap-tiap anggota Gereja memungkinkan transformasi Gereja universal. Oleh karena, itu, *lectio divina* sejatinya merupakan sarana transformasi diri. Lewat *lectio divina*, Sabda mentransformasikan tiap-tiap pribadi dan memampukan mereka untuk berpartisipasi dalam transformasi Gereja universal.

Transformasi diri melalui *lectio divina* bermula dari tindakan pembacaan terhadap narasi biblis yang termuat dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, dalam *lectio divina* terjadi pula tindakan interpretasi. Ketika berbicara tentang interpretasi, terutama terhadap Kitab

⁷ Carlos Mesters, *Lectio Divina*, Pius (penerj), Cet. 5 (Malang: Karmelindo, 2005), hlm. 12.

⁸ *Ibid.*

Suci, adalah pasti untuk melibatkan hermeneutika. Praksis *lectio divina* dalam taraf tertentu merupakan tindakan hermeneutik sederhana, sebab di dalamnya terjadi upaya untuk menafsir dan memahami isi teks Kitab Suci. Jika, *lectio divina* sebagai tindakan hermeneutik membantu seseorang mengalami transformasi diri oleh narasi biblis dalam Kitab Suci, lantas bagaimanakah proses transformasi tersebut berlangsung? Atau bagaimanakah proses transformasi diri melalui *lectio divina*, jika ditinjau dari sudut pandang tindakan hermeneutik?

Pertanyaan di atas mendorong penulis untuk menganalisis proses transformasi diri melalui *lectio divina* dari sudut pandang filosofis, sebab tindakan pembacaan dalam *lectio divina* terjadi pada Kitab Suci yang memuat banyak kisah dan gagasan yang secara rasional tidak dapat diterima. Bagaimanakah seseorang dapat bertransformasi oleh karena narasi dan gagasan biblis yang tidak rasional melalui *lectio divina*? Terhadap pertanyaan ini, penulis mencoba memakai gagasan hermeneutika Paul Ricoeur, terutama gagasannya tentang *mimesis* sebagai tinjauan filosofis untuk menganalisis proses transformasi tersebut. Paul Ricoeur memberikan sumbangan pemikiran yang penting dalam hermeneutika, terutama lewat dua gagasan pokok dalam hermeneutikanya yakni teori teks dan kisah. Menurut Ricoeur, teks dan kisah merupakan model bagi sebuah transformasi kreatif.⁹ Tindakan manusia memberi bahan bagi terciptanya sebuah kisah dan kisah memberikan makna pada tindakan manusia. Kisah tersebut merupakan sebuah wacana yang kemudian dimantapkan dalam bentuk teks. Oleh karena itu, ketika membaca sebuah teks, orang tidak hanya memperoleh pemahaman tentang teks tersebut, tetapi juga tentang eksistensi manusia dan dunianya. Lewat teks, orang menemukan identitas manusia yang tersusun dalam rangkaian narasi. Penemuan identitas manusia dalam narasi memberikan persepsi baru bagi seseorang untuk bertindak seturut model identitas tersebut. Dengan demikian, terjadilah proses transformasi diri. Proses transformasi ini dalam kaitannya dengan kisah dan tindakan manusia dijelaskan oleh Ricoeur dalam gagasannya tentang *mimesis*.¹⁰ Ricoeur menggambarkan *mimesis* sebagai sebuah proses kreatif yang terjadi dalam tiga

⁹ Leo Kleden, "Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif," *Jurnal Kebudayaan KALAM*, no. 10 (1997), hlm. 33-48.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 43. Kata *mimesis* berasal dari kata kerja *mimesthai* (Bahasa Yunani) yang dapat diterjemahkan dengan meniru, mengulangi, mengikuti, meneladani, menjiplak, memalsukan, meragakan ulang, menciptakan kembali. Namun, Ricoeur mengambil alih istilah ini dari Poetika Aristoteles di mana *mimesis* harus diterjemahkan dengan "tiruan kreatif".

tahap yakni *mimesis 1*, 2 dan 3. Hubungan antara ketiga *mimesis* tersebut ditandai dengan suatu transformasi kreatif. Dalam *mimesis-1*, terjadi proses tiruan kreatif yang tampak secara nyata dalam praksis atau tindakan konkret manusia. Tindakan tersebut kemudian diseleksi dan dikombinasi berdasarkan kaidah karya sastra, sehingga bertransformasi menjadi kisah di dalam *mimesis-2*. Kisah yang dihasilkan tentu menawarkan dunia potensial atau pesan dan nilai tertentu pada pembaca. Dalam *mimesis-3*, pesan dan nilai tersebut diinternalisasi oleh pembaca dan turut mempengaruhi praksis hidupnya. Jadi, lewat gagasannya tentang *mimesis*, Ricoeur juga sesungguhnya telah menjelaskan proses transformasi diri pada manusia lewat sebuah kisah.¹¹

Dalam kaitannya dengan *lectio divina*, gagasan Ricoeur tentang *mimesis* sesungguhnya berkaitan langsung dengan tindakan pembacaan. Proses transformasi diri oleh sebuah narasi (kisah tertulis) hanya terjadi lewat tindakan pembacaan yang tepat. Oleh karena itu, *mimesis* sebagai proses kreatif yang berdampak pada transformasi diri sejatinya dapat terjadi secara baik dalam tindakan pembacaan yang tepat pula. Sebagai sebuah tindakan pembacaan yang tepat terhadap Kitab Suci, *lectio divina* menjadi sarana yang memungkinkan bagi terjadinya proses *mimesis*. Jadi, terdapat korelasi antara *lectio divina*, teori *mimesis* Paul Ricoeur dan transformasi diri. Atas dasar korelasi ini, penulis melihat adanya kemungkinan untuk menelaah secara reflektif proses transformasi diri melalui *lectio divina* dari sudut pandang filosofis lewat karya tulis ini dengan judul: TRANSFORMASI DIRI MELALUI *LECTIO DIVINA* DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI MIMESIS PAUL RICOEUR.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 43-46.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang akan menjadi bahan analisis penulis dalam karya tulis ini ialah: bagaimanakah transformasi diri melalui *lectio divina* ditinjau dari perspektif teori mimesis Paul Ricoeur? Rumusan masalah utama ini dapat dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah turunan yakni: Apa itu *lectio divina*? Apa yang dimaksud dengan teori mimesis Paul Ricoeur? Bagaimana terjadi proses transformasi diri melalui *lectio divina* ditinjau dari perspektif teori mimesis Paul Ricoeur?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang penulisan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penulisan karya tulis ini ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan berikut;

Pertama, tujuan umum yakni menyajikan perspektif filosofis dan membahas secara reflektif transformasi diri melalui *lectio divina* ditinjau dari perspektif teori mimesis Paul Ricoeur.

Kedua, tujuan khusus yakni untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, penulis berharap dengan kehadiran karya tulis ini, para pembaca terutama umat Kristen dan penulis sendiri semakin mencintai Kitab Suci dan terdorong untuk membacanya secara lebih sungguh lewat praktik *lectio divina*.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif dan interpretatif atas teks dari literatur-literatur tertentu dalam menyusun karya tulis ini. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi pustaka. Melalui metode ini, penulis menggunakan berbagai literatur terutama beberapa buku sumber untuk dijadikan sebagai referensi atau acuan utama yang akan membantu penulis dalam membahas tiga variabel penting dalam karya tulis ini yakni transformasi diri, *lectio divina* dan teori mimesis Paul Ricoeur, serta relevansi dari ketiga variabel tersebut. Untuk mendukung pembahasan penulis terhadap tiga variabel tersebut, penulis juga

akan menggunakan sejumlah sumber selain buku seperti *e-book*, jurnal (cetak dan online), dokumen-dokumen, literatur-literatur di internet dan sebagainya, sehingga penulisan karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi banyak orang.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis dengan judul “TRANSFORMASI DIRI MELALUI *LECTIO DIVINA* DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI MIMESIS PAUL RICOEUR” ini dibuat oleh penulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II memuat penjelasan tentang *lectio divina*. Dalam bab ini, penulis berupaya memaparkan berbagai hal tentang *lectio divina*, seperti pengertian dan sejarah *lectio divina*, semangat dasar, tujuan, prinsip-prinsip, tahapan-tahapan dan manfaat dari *lectio divina*.

BAB III memuat penjelasan tentang riwayat Paul Ricoeur dan teorinya tentang mimesis. Dalam bab ini, penulis juga akan mengulas beberapa hal yang melatarbelakangi Paul Ricoeur sehingga menghasilkan teori mimesis, seperti latar belakang pemikiran hermeneutikanya, pengertiannya terhadap hermeneutika dan tema sentral dalam hermeneutikanya.

BAB IV merupakan inti dari karya tulis ini. Dalam bab ini, penulis akan membahas korelasi antara transformasi diri, *lectio divina* dan teori mimesis Paul Ricoeur. Lewat korelasi tersebut, penulis akan menjelaskan proses tranformasi diri melalui *lectio divina* dalam perspektif teori mimesis Paul Ricoeur.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul-saran dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.